



**PERAN GURMO
DALAM TRADISI DUWE GAWE
PERNIKAHAN DAN KHITANAN
MASYARAKAT DESA NGABLAK KECAMATAN CLUWAK
KABUPATEN PATI**

Info Artikel*Sejarah Artikel:*

Diterima April 2014

Disetujui Mei 2014

Dipublikasikan Juni 2014

*Keywords:**circumcision, gurmo,
nuptial, role.***Abstrak**

Penelitian ini mengangkat tentang peran *gurmo* selaku dukun *gawe* dalam tradisi pernikahan dan khitanan yang berada di Desa Ngablak Kecamatan Cluwak Kabupaten Pati. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan lokasi penelitian di Desa Ngablak Kecamatan Cluwak Kabupaten Pati. Subjek penelitian yaitu masyarakat Desa Ngablak. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik yang digunakan penulis untuk menguji keabsahan data menggunakan triangulasi data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada Desa Ngablak terdapat *gurmo* atau bisa dikatakan dukun *gawe* yang sampai sekarang masih senantiasa berperan penting dalam kehidupan masyarakat Desa Ngablak terutama dalam bidang upacara pernikahan dan khitanan. *Gurmo* begitu berperan dalam upacara pernikahan dan khitanan baik itu sebelum *gawe*, saat *gawe* berlangsung, dan sesudah *gawe* dilangsungkan. Masyarakat senantiasa menganggap *gurmo* penting karena sampai sekarang *gurmo* masih mempunyai fungsi tersendiri bagi masyarakat dan juga *gurmo* merupakan sarana masyarakat untuk memperoleh kebahagiaan dan keselamatan yang masyarakat inginkan.

Abstract

This research studying about role of gurmo in nuptials tradition and circumcision in the Ngablak village District Of Cluwak and the Pati regency. This Research use approach qualitative with research location in Ngablak village, District of Cluwak and Pati regency. Subject Research were society of Ngablak village. Technique data collecting use observation, interview, and documentation. Technique to test authenticity of data use data triangulation. Result of research indicate that at Ngablak village there were gurmo very important role in life society of Ngablak village especially in the circumcision and nuptials tradition. Gurmo so playing important role specially to circumcision and nuptials tradition before gawe, moment of gawe take place, and after gawe passed off. Society ever assume gurmo to very important because this time gurmo still has separate function to society as well as gurmo represent society medium to obtain; get safety and bliss which society wish

© 2014 Universitas Negeri Semarang

✉ Alamat korespondensi:

Gedung C7 Lantai 1 FIS Unnes

Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229

E-mail: unnessosant@gmail.com

ISSN 2252-7133

PENDAHULUAN

Desa Ngablak Kecamatan Cluwak Kabupaten Pati merupakan salah satu desa di Kabupaten Pati. Desa ini terletak di Kecamatan ter Barat Laut dari Kabupaten Pati dan termasuk wilayah Pati Utara. Desa Ngablak itu merupakan salah satu desa yang berada di sekitar kaki Gunung Muria. Kondisi geografis seperti itu akhirnya membuat tanah di Desa Ngablak begitu cocok untuk lahan pertanian. Kecamatan Cluwak merupakan salah satu Kecamatan yang berbatasan dengan Kabupaten Jepara. Desa Ngablak berada pada jalur utama antara Kabupaten Pati dan Kabupaten Jepara, karena terletak pada jalur utama lintas kabupaten. Sebagian besar masyarakat Desa Ngablak bermata pencaharian sebagai petani akan tetapi perbandingan dengan masyarakat yang bermata pencaharian non petani pun hampirimbang. Selain bertani masyarakat Desa Ngablak juga bermata pencaharian sebagai pedagang, pegawai baik Pegawai Negeri Sipil (PNS) maupun pegawai swasta. Sebagian besar masyarakat Desa Ngablak menganut Agama Islam khususnya Islam NU (Nadhlatul Ulama). Dan sebagian kecil penganut Agama Budha dan Agama Kristen.

Di Desa Ngablak terdapat suatu tradisi yang senantiasa masih dilestarikan oleh masyarakat dari dahulu hingga sekarang ini. Orang yang hendak *duwe gawe* harus mencari hari yang baik terlebih dahulu sebelum melengkapi semua perlengkapan yang akan diperlukan. Seperti peneliti tahu bahwa dalam masyarakat Jawa terdapat sistem numerologi yang disebut *Petungan*. Masyarakat Jawa biasanya menghadap (sowan) ke sesepuh yang ada di desa untuk minta pertolongan untuk menghitung hari yang pas dan baik untuk melaksanakan hajat yang dikehendaki. Pada masyarakat Desa Ngablak Kecamatan Cluwak Kabupaten Pati, sesepuh ini disebut *gurmo*. *Gurmo* ini adalah sesepuh atau orang yang disepuhkan, yang mempunyai peran dalam pelaksanaan *gawe* seseorang. *Gurmo* merupakan suatu istilah yang mempunyai arti "*nak gugur ora tumomo, nak ora gugur tumomo*" dalam bahasa Indonesia kata

tersebut berarti "kalau salah tidak akan dikenal dan dipercayai orang lagi, dan kalau tidak salah atau berhasil dalam melaksanakan tugasnya akan dikenal dan dipercaya oleh banyak orang". Tugas dari *gurmo* itu sendiri adalah menghitung hari yang baik untuk orang yang hendak *duwe gawe* (petung), menjadi pawang hujan yang bertujuan agar pada saat *gawe* cuaca menjadi cerah dan para tamu akhirnya akan banyak berdatangan, *gurmo* juga menjadi orang "*mbuka gawe*" dan "*nutup gawe*" ini dimaksudkan pada saat akan *duwe gawe* akan dibuka agar tamu yang datang sesuai dengan harapan dan akhirnya "kasil", sedangkan "*nutup gawe*" adalah prosesi atau ritual untuk bersyukur karena *gawenya* telah "kasil" atau telah berhasil sesuai dengan apa yang diharapkan. *Gurmo* juga menjadi orang yang mendoakan agar semua kebutuhan bisa tercukupi dan tidak kurang sedikitpun. Dengan kata lain *Gurmo* merupakan sesepuh yang dipercayai oleh masyarakat sebagai perantara atau penghubung dengan Tuhan atau "Sing Mbau Reksa" agar apa yang dicitakan berhasil atau "kasil". Peran *Gurmo* ini sangat penting bagi kelangsungan kehidupan masyarakat Desa Ngablak Kecamatan Cluwak Kabupaten Pati terutama dalam menangani hajat seseorang, baik itu acara pernikahan (mantenan) maupun khitanan (sunatan). Hal itulah yang membuat peneliti tertarik untuk melaksanakan penelitian yang berjudul "**Peran "Gurmo" Dalam Tradisi Pernikahan dan Khitanan Masyarakat Di Desa Ngablak Kecamatan Cluwak Kabupaten Pati**".

Tujuan disusunnya penelitian ini adalah (1) Untuk mengetahui peran *Gurmo* dalam tradisi pernikahan dan khitanan masyarakat di Desa Ngablak Kecamatan Cluwak Kabupaten Pati. Dan (2) Untuk mengetahui Mengapa *Gurmo* masih berperan pada tradisi pernikahan dan khitanan di masyarakat Desa Ngablak Kecamatan Cluwak Kabupaten Pati sampai sekarang ini. Melihat tujuan penulisan tersebut akhirnya manfaat yang bisa diberikan dari penelitian ini adalah (1) Penelitian ini diharapkan mampu menambah khasanah ilmu pengetahuan pada bidang Sosiologi dan Antropologi khususnya pada bidang kajian

kebudayaan atau Antropologi, dan juga (2) Penelitian ini diharapkan mampu menjadi acuan atau pembanding untuk penelitian berikutnya. Dalam mengungkap fenomena gurmo yang masih senantiasa dilestarikan oleh masyarakat Desa Ngablak ini penulis menggunakan teori Fungsionalisme yang dicetuskan oleh Branislaw Malinowski sebagai pisau bedahnya. Salah satu pemikiran beliau adalah menurut beliau, fungsi dari satu unsur budaya adalah kemampuannya untuk memenuhi beberapa kebutuhan dasar atau beberapa kebutuhan yang timbul dari kebutuhan dasar yaitu kebutuhan sekunder dari para warga suatu masyarakat. Kebutuhan pokok adalah seperti makanan, reproduksi (melahirkan keturunan), merasa enak badan (*bodily comfort*), keamanan, kesantiaian, gerak dan pertumbuhan. Beberapa aspek dari kebudayaan memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasar itu. Dalam pemenuhan kebutuhan dasar itu, muncul kebutuhan kedua (*derived needs*), kebutuhan sekunder yang juga harus dipenuhi oleh kebudayaan. Contohnya: unsur kebudayaan yang memenuhi kebutuhan akan makanan menimbulkan kebutuhan sekunder yaitu kebutuhan untuk kerja sama dalam pengumpulan makanan atau produksi; untuk ini masyarakat mengadakan bentuk-bentuk organisasi politik dan pengawasan sosial yang akan menjamin kelangsungan kewajiban kerja sama tersebut di atas. Jadi menurut pandangan Malinowski tentang kebudayaan, semua unsur kebudayaan akhirnya dapat dipandang sebagai hal yang memenuhi kebutuhan dasar para warga masyarakat (Ihromi, 1999: 59).

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif untuk menjelaskan, mendeskripsikan, menyelidiki dan memahami secara menyeluruh mengenai peran yang dilakukan oleh seorang gurmo dalam menangani gawe yang diselenggarakan oleh masyarakat Desa Ngablak baik itu dalam hajat pernikahan maupun khitanan, serta mencari tahu mengapa sampai sekarang ini gurmo masih begitu berperan penting dalam kehidupan masyarakat Desa Ngablak.

Lokasi penelitian berada di Desa Ngablak Kecamatan Cluwak Kabupaten Pati. Penulis memilih lokasi ini karena penulis melihat fenomena yang unik, di mana fenomena dukun gawe ini belum tentu bisa ditemukan di daerah lain. Apabila ditinjau dari letak geografisnya Desa Ngablak Kecamatan Cluwak ini merupakan salah satu kecamatan yang berada di Kabupaten Pati bagian Utara yang notabene merupakan wilayah santri di Kabupaten Pati. Hal ini juga didukung di Desa Ngablak pada saat ini sudah banyak masyarakat yang telah melaksanakan ibadah Haji dan banyak pula orang-orang yang mengerti dan mendalami Agama Islam. Akan tetapi dengan Desa Ngablak masuk dalam wilayah santri warga desa Ngablak belum bisa meninggalkan kebudayaan-kebudayaan pra-Islam, dan dibuktikan masih adanya fenomena gurmo di desa ini.

Pengumpulan data dilakukan dengan observasi langsung, wawancara mendalam, serta diperkuat dengan data dokumentasi. Dalam menguji kevaliditas data atau keabsahan data dengan menggunakan teknik triangulasi. Metode analisis data yang digunakan adalah metode analisis data kualitatif yang terdiri atas pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum

Desa Ngablak merupakan desa yang berada di Kecamatan Cluwak dimana kecamatan ini merupakan kecamatan yang berbatasan langsung dengan Kabupaten Jepara. Letak Desa Semut berada dicakup wilayah Kabupaten Pati akan tetapi jaraknya jauh dengan pusat pemerintahan Kabupaten Pati kurang lebih 36 km. Jarak dengan pusat pemerintahan Kabupaten Pati yang cukup jauh tidak membuat perkembangan sarana dan prasarana publik cenderung lambat hal ini ditunjukkan dengan adanya pasar di Desa Ngablak dan sudah lengkapnya sarana pendidikan dari SD, SMP, dan juga SMK. Desa ini memiliki bentang wilayah datar dan berbukit dengan ketinggian tempat 50 Meter dari Permukaan Laut (MdPL)

dan memiliki curah hujan mencapai 2500-3500 mm per tahun, serta suhu rata-rata harian 34 °C dengan batasan wilayah sebagai berikut:

Sebelah Utara : Desa Gerit Kecamatan Cluwak

Sebelah Timur : Desa Purwokerto Kecamatan Tayu

Sebelah Selatan : Desa Bancak Kecamatan Gunungwungkal

Sebelah Barat : Desa Ngawen Kecamatan Cluwak

Desa Ngablak mempunyai wilayah yang bisa dikatakan lumayan luas yaitu sekitar 701 Ha.

B. Gurmo Dalam Masyarakat Desa Ngablak

Dukun atau orang yang dianggap bisa membantu permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat memang telah ada sejak lama sekali. Bahkan dari zaman kerajaan dahulu dukun, wong pinter, dan lain-lain sudah sangat dihormati oleh masyarakat. Mereka mempunyai derajat tersendiri di kehidupan masyarakat, bukan dari harta mereka ataupun pangkat mereka tapi rasa hormat yang diberikan masyarakat berdasarkan kontribusi yang begitu besar dalam pemecahan masalah yang dialami oleh masyarakat mulai dari pengobatan, upacara-upacara adat, upacara daur hidup manusia, dan lain-lain. Bahkan dalam penelitian yang dilakukan oleh Clifford Geertz pada tahun 1960-an, beliau telah menemukan fenomena dukun atau sejenisnya di masyarakat Mojokuto. Beliau pun menggolongkan beberapa jenis dukun seperti dukun bayi, dukun pijet, dukun prewangan (medium), dukun calak (tukang sunat), dukun wiwit (ahli upacara panen), dukun temanten atau ahli upacara perkawinan, dukun petungan (ahli meramal dalam angka) dan masih banyak yang lainnya (Geertz, 1989:116).

Gurmo merupakan seorang yang begitu dihormati di kalangan masyarakat karena gurmo ini dianggap sangat berperan penting dalam kehidupan mereka dan menjadi panutan oleh penduduk dari warga Desa Ngablak. Bentuk penghormatan yang diberikan kepada gurmo tidak sebatas karena faktor usia atau senioritas melainkan karena beliau juga memiliki keahlian yang tidak semua orang bisa memilikinya. Bentuk penghormatan masyarakat Desa

Ngablak kepada gurmo itu sendiri bisa berbagai jenis, bisa berupa sifat yang ramah, tingkah laku yang sopan, sikap menghargai dan sikap yang mencerminkan nilai dan norma yang baik dari masyarakat. Masyarakat juga memberikan panggilan sapaan yang ditujukan kepada dukun bayi, seperti lazimnya sapaan yang ditujukan kepada seseorang yang dituakan karena usia yang sudah lanjut ataupun karena seseorang tersebut mempunyai keahlian tertentu. Masyarakat Desa Ngablak biasanya memanggil gurmo dengan sebutan “yi” yang diambil dari kata “Yayi” yang berarti mbah kakung. Masyarakat Desa Ngablak memanggil demikian karena gurmo yang terdapat di Desa Ngablak adalah seorang lelaki dan masyarakatnya menganggap lebih tua dari pada mereka baik itu tua dalam segi umur maupun tua dalam segi ilmu yang dipunyai gurmo tersebut, sehingga mereka lebih terbiasa memanggil gurmo dengan tambahan “yi” seperti contohnya “Yi Suri”.

Kebudayaan dalam kehidupan masyarakat juga mempengaruhi respon masyarakat terhadap upacara daur hidup yang akan selalu dilakukan oleh masyarakat. Setiap masyarakat mempunyai cara yang berbeda-beda dalam menanggapi upacara daur hidup yang akan selalu dilaksanakan oleh seseorang. Salah satu bentuk respon yang dilakukan oleh masyarakat Desa Ngablak dalam menanggapi suatu hajat adalah memunculkan seseorang yang dianggap paling bisa dalam mengatur gawe dari setiap orang yaitu gurmo. Gurmo ini masih sangat diakui keberadaannya oleh masyarakat karena tanpa beliau masyarakat tidak akan berani melakukan upacara seperti upacara pernikahan maupun khitanan.

C. Peran yang Dijalankan Gurmo Pada Masyarakat Desa Ngablak

1. Peran Gurmo Sebelum Gawe

Gurmo mempunyai peran yang begitu penting bagi seseorang yang hendak mempunyai hajat. Orang yang hendak mempunyai hajat akan menemui seorang *gurmo* guna menanyakan bagaimana saja yang harus dilakukan. Adapun peranan *gurmo* sebelum *gawe* dimulai adalah sebagai berikut :

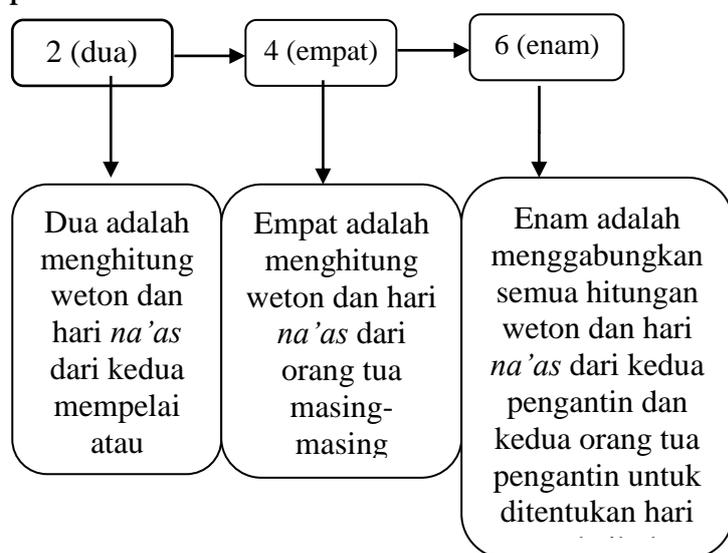
a. Menentukan Hari Pelaksanaan Gawe

Masyarakat Desa Ngablak begitu menganggap upacara pernikahan maupun khitanan menjadi upacara yang begitu sakral dan besar bagi mereka. Masyarakat menganggap demikian karena upacara pernikahan dan upacara khitanan tidak setiap hari dilaksanakan, kedua upacara tersebut juga merupakan upacara yang membahagiakan bagi seseorang. Masyarakat percaya untuk mendapatkan hasil yang sesuai dengan apa yang mereka inginkan, seseorang harus menyelenggarakan hajat pada hari yang ideal dan baik. Orang Jawa terutama penduduk Desa Ngablak telah mengenal sistem petungan Jawa sejak nenek moyang mereka, sehingga kebiasaan masyarakat Desa Ngablak pun ketika akan menghadapi hal-hal yang penting maka mereka akan menentukan hari yang cocok bagi mereka, dan apabila hal tersebut tidak dilakukan masyarakat akan merasa ada yang kurang dan takt apabila terjadi bala' terhadap mereka. Geertz (1989) pernah mengungkapkan hal seperti ini pada penelitiannya di Mojokuto, beliau menerangkan bahwa sistem petungan memberikan suatu jalan untuk menyatukan hubungan ini dan dengan demikian menyesuaikan perbuatan seseorang dengan sistem itu. Petungan merupakan cara untuk menghindarkan semacam disharmoni dengan tatanan umum alam yang hanya akan membawa ketidakuntungan (Geertz, 1989: 39).

Orang yang hendak mempunyai hajat akan menanyakan hari yang baik dan ideal untuk menyelenggarakan gawe kepada gurmo. Gurmo pun mempunyai cara tersendiri dalam menentukan gawe, sebelumnya gurmo akan menanyakan hari lahir dari klien tersebut dan juga anak yang hendak dinikahkan atau dikhitankan setelah gurmo mengetahui hari dan tanggal lahir dari kliennya maka selanjutnya gurmo akan menanyakan hari na'as kepada kliennya. Mbah Suri menjelaskan bahwa hari na'as merupakan hari dimana ada keluarga yang meninggal, akan tetapi tidak semua hari ada keluarga yang meninggal bisa disebut dengan hari na'as. Hari yang bisa disebut dengan hari na'as adalah hari meninggalnya orang tua dari klien yang hendak menyelenggarakan gawe tersebut.

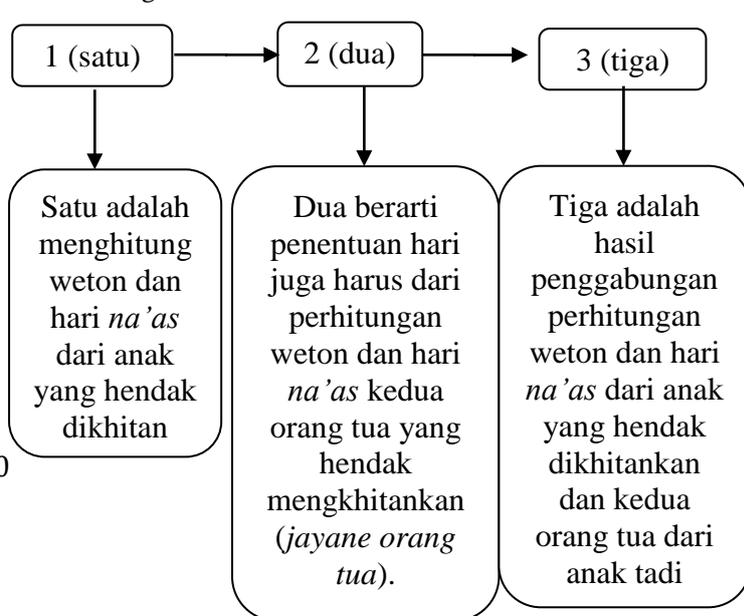
Orang tua pada pengertian ini adalah bapak dan ibu dari klien tersebut, apabila hari kakek atau nenek dari klien tersebut yang meninggal hari tersebut tidak bisa disebut dengan hari na'as. Hari na'as ini juga tidak berlaku pada hari meninggalnya saudara baik itu kakak ataupun adik, lalu paman atau bibi. Hari lain selain hari meninggalnya orang tua si klien seperti hari lahir, hari tertimpa sial, ataupun yang lainnya tidak bisa disebut dengan hari na'as. dengan rumus sebagai berikut :

Rumus dalam menghitung hari upacara pernikahan



Bagan 3. Rumus Menentukan Hari yang Baik Untuk Upacara Pernikahan

Seperti yang telah dituturkan oleh Mbah Suri bahwa rumus dalam menghitung hari guna menyelenggarakan upacara pernikahan dan khitanan itu berbeda apabila untuk upacara pernikahan telah digambarkan seperti pada bagan di atas, maka untuk upacara khitanan adalah sebagai berikut :



Bagan 4. Rumus Menentukan Hari yang Baik Untuk Upacara Khitanan

b. Nyumpet

Setelah *gurmo* menentukan hari yang cocok dalam melaksanakan suatu hajat, maka *gurmo* akan mengadakan ritual terlebih dahulu sebelum *gawe* tersebut dimulai. Satu minggu sebelum *gawe* dimulai seorang *gurmo* akan berkunjung ke rumah kliennya untuk melakukan ritual *nyumpet*. *Nyumpet* merupakan suatu ritual yang dilakukan satu minggu sebelum *gawe* dimulai, *nyumpet* atau dalam bahasa Indonesia bisa diartikan membendung atau menutup segala sesuatu yang berpengaruh terhadap jalannya *gawe*. Tujuan utama dari prosesi *nyumpet* ini adalah agar harta yang hendak digunakan sebagai modal menyelenggarakan *gawe* tidak berkurang untuk keperluan yang lain dan tamu-tamu tidak menghindar ketika *gawe* berlangsung, ritual *nyumpet* ini hanya dilakukan dalam menyelenggarakan hajat besar seperti hajat pernikahan dan hajat khitanan yang dirayakan secara besar.



Gambar 7. Ritual yang Dilakukan Oleh Gurmo Pada Saat Prosesi Nyumpet

2. Peran Gurmo Pada Saat Gawe Berlangsung

Gurmo memulai tugas beliau pada saat *gawe* berlangsung, mulai dari hari pasian sampai *gawe* tersebut selesai dilaksanakan. Berikut adalah peran *gurmo* pada saat *gawe* berlangsung :

a. Ganti Wedang

Ganti Wedang merupakan ritual terusan dari ritual *nyumpet* yang telah dilakukan seorang *gurmo* pada saat satu minggu sebelum *gawe* dimulai, apabila pada ritual *nyumpet* seluruh rezeki akan dibendung atau ditutup maka pada ritual ini *gurmo* akan membuka semuanya agar rezeki yang dipunyai oleh kliennya bisa digunakan untuk mencukupi semua kebutuhan yang diperlukan untuk pelaksanaan *gawe*. *Gurmo* akan menandai ritual ini dengan mengambil sedikit beras di dalam *ngaron* yang telah didoakan pada saat ritual *nyumpet*, beras tadi akan dicampur dengan beras yang akan dimasak oleh para juru masak dalam mempersiapkan makanan untuk hajat yang berlangsung. Makna dari mencampurkan beras ini adalah agar orang yang punya hajat tidak kekurangan sedikitpun dalam menghadirkan segala bentuk makanan kepada tamu. Lebih lanjut *gurmo* menjelaskan bahwa semua ubo rampe yang telah disediakan pada saat prosesi *nyumpet* seperti pisang raja dan juga beras akan dikeluarkan untuk dipergunakan sebagai bahan makanan, sedangkan untuk air yang berada di *kendhi cilik* akan disiramkan di halaman orang yang mempunyai hajat tersebut, ritual ini mempunyai makna agar semua tamu yang telah diundang oleh tuan rumah segera datang untuk memenuhi undangan dari orang yang mempunyai hajat. *Ganti wedang* ini akan dilakukan oleh *gurmo* semalam sebelum hari pasian atau warga setempat menyebutnya “*melek pasian*”.

b. Mageri (Memberikan Perlindungan)

Seorang *gurmo* akan melakukan tugas yang berikutnya setelah beliau melaksanakan ritual *buka sumpetan*. *Gurmo* akan melaksanakan ritual *mageri*, *mageri* itu sendiri diambil dari kata

pager atau dalam Bahasa Indonesia adalah Pagar. Pagar bisa diartikan sebagai tembok yang mengelilingi rumah dan berfungsi untuk melindungi rumah tersebut, seperti halnya dengan konsep tersebut prosesi *mageri* bertujuan untuk melindungi rumah orang yang mempunyai hajat dari berbagai gangguan yang mungkin akan mengganggu jalannya *gawe*.

c. Pawang Hujan

Seseorang yang mempunyai hajat sudah pasti berharap agar pada saat *gawe* dilaksanakan tidak turun hujan, karena hujan merupakan salah satu faktor yang menjadikan para tamu tidak menghadiri hajat yang diselenggarakan selain itu ketika hujan turun dengan lebat maka para tetangga yang membantu pun enggan untuk membantu orang yang mempunyai hajat. Ritual yang akan dilakukan oleh seorang *gurmo* pada saat menyingkirkan hujan ini adalah *gurmo* akan berdoa menyendiri di ruangan yang telah disediakan oleh tuan rumah, setelah berdoa dengan waktu yang tak ditentukan. *Gurmo* akan keluar setelah ritual berdoanya telah usai, lalu *gurmo* akan membuang pakaian dalam beliau dan juga istri beliau atau beliau menyebutnya “gombal amoh” di atas rumah orang yang mempunyai hajat. Gombal amoh ini sebelumnya sudah dipersiapkan dari rumah beliau, gombal amoh ini harus pakaian dalam yang sudah dipakai dan tidak boleh yang baru maknanya bahwa hujan merupakan rezeki yang diturunkan oleh Tuhan kepada manusia dan tidak boleh ditolak oleh manusia dan dibuangnya gombal amoh di atas rumah orang yang punya hajat mempunyai maksud agar rezeki yang akan diturunkan dalam bentuk hujan tadi tidak diturunkan disitu karena keberadaan gombal amoh tadi. Gombal amoh ini selanjutnya akan diambil kembali oleh sang *gurmo* pada saat *gawe* telah selesai dilaksanakan.

d. Bukak gedheg

Bukak gedheg merupakan ritual yang dilakukan oleh *gurmo* untuk menandai bahwa *gawe* tersebut telah siap dimulai. *Bukak gedheg* ini merupakan ritual yang dilakukan oleh masyarakat pada zaman dahulu, *gedheg* merupakan suatu dinding yang biasanya terbuat

dari anyaman bambu ataupun dibeberapa tempat terbuat dari papan kayu yang disusun berjajar. Rumah masyarakat pada zamam dahulu sebagian besar terbuat dari *gedheg* tersebut, dan ketika seseorang mempunyai hajat yang besar seperti manikahkan ataupun mengkhitankan maka orang tersebut akan membukak *gedheg* tersebut agar rumah lebih terbuka dan memungkinkan untuk menampung orang dalam jumlah yang banyak. Masyarakat pada saat ini hanya melaksanakan ritual ini secara simbolis saja karena pada zaman sekarang ini sudah jarang sekali rumah yang berdindingan *gedheg* tersebut, masyarakat pada saat ini lebih memilih membuat dinding dari bahan bangunan seperti batu bata, pasir, semen, gamping, dan lain-lain alasannya tidak lain karena dinding yang dibuat dari bahan-bahan tersebut akan lebih kokoh dan tahan lama.

Bukak gedheg ini akan dipimpin oleh seorang *gurmo* karena beliau adalah orang yang paling dipercaya oleh masyarakat dalam melaksanakan segala ritual yang bersangkutan dengan *gawe* atau hajat seseorang. *gurmo* akan menandai ritual ini dengan “*ngajatke bubur abang*” atau mendoakan bubur merah. Bubur merah dengan sedikit putih di atasnya atau orang Jawa menyebutnya “*bubur tulak bala*” adalah bubur yang terbuat dari beras lalu dicampur dengan gula merah atau gula jawa. Maksud dari bubur merah ini adalah agar orang yang mempunyai hajat bisa terhindar dari segala mara bahaya atau bala’ yang ada sehingga seseorang tersebut bisa melangsungkan *gawe* dengan selamat sampai *gawe* tersebut berhasil dilaksanakan.

e. Mengendalikan Jalannya Gawe

Gurmo tidak akan melakukan ritual-ritual lagi seperti hari sebelumnya, akan tetapi pada hari utama ini seorang *gurmo* akan berpuasa maksud dari berpuasa ini tidak lain tidak bukan adalah untuk mendoakan agar hari tersebut jauh dari marabahaya, hujan tidak turun, orang yang mempunyai kerja bisa selamat dan *gawe* yang dilaksanakan bisa berhasil seperti yang diidamkan.

Gurmo akan berpuasa seperti puasa yang dilakukan oleh orang muslim pada umumnya

yaitu sahur sebelum subuh dan berbuka pada waktu maghrib, akan tetapi perbedaannya pada waktu maghrib seorang *gurmo* hanya meminum seteguk air saja sebagai syarat agar beliau tidak dosa karena tidak berbuka, setelah minum air seteguk *gurmo* tidak akan makan terlebih dahulu sampai dengan kurang lebih pukul 21.00 atau sampai pada waktu dimana tamu-tamu sudah jarang berdatangan. *Gurmo* melakukan hal tersebut sebagai bentuk tirakat agar tamu-tamu banyak berdatangan karena hal tersebutlah yang diidam-idamkan oleh orang yang mempunyai hajat. Masyarakat setempat percaya bahwa dengan melakukan tirakat maka doa-doa yang dipanjatkan akan cepat dikabulkan oleh Tuhan oleh karena itu *gurmo* juga merupakan orang yang dipercaya masyarakat sebagai perantara untuk mendoakan orang yang mempunyai hajat agar *gawe* yang dilaksanakan bisa berjalan sesuai dengan apa yang orang tersebut cita-citakan.

3. Peran *Gurmo* Sesudah *Gawe*

Setelah *gurmo* melaksanakan tugasnya pada hari utama diselenggarakannya *gawe*, tugas *gurmo* belumlah selesai. *Gurmo* masih harus melaksanakan satu ritual penutup yang menandakan bahwa *gawe* tersebut telah selesai dilaksanakan. Ritual yang dilakukakan adalah *tutup gedheg*, *tutup gedheg* ini merupakan ritual terusan dari ritual *bukak gedheg*.

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa *gedheg* merupakan dinding yang terbuat dari anyaman bambu ataupun papan yang disusun secara rapi, pada prosesi *bukak gedheg* maka *gedheg* akan dibuka yang menandakan bahwa *gawe* yang akan dilaksanakan telah siap untuk dilangsungkan. Untuk menutup kembali dan menandakan bahwa *gawe* telah selesai dilaksanakan adalah dengan diadakannya upacara *tutup gedheg* ini. Malam hari setelah *gurmo* berbuka puasa yaitu sekitar pukul Sembilan malam di hari *gawe* berlangsung, *gurmo* akan langsung melakukan ritual *tutup gedheg* tersebut. Ubo rampe yang dibutuhkan pada ritual ini cukup sederhana, orang yang punya hajat cukup menyediakan makanan berupa nasi yang dimasak pada saat *gawe* berlangsung dan sebagai hidangan untuk para tamu sebanyak dua piring, bubur merah dan

makanan ringan yang dihidangkan pada saat *gawe* (*jajan pasar*) Mbah Suri menuturkan “*kanggo tutup gedheg ubo rampene gampang ya kuwi wong seng duwe gawe cukup nyediani sega rong asahan, bubur abang lan jajan pasar*” (wawancara dengan Mbah Suri 12/01/2014).

D. Faktor-Faktor Penyebab *Gurmo* Masih Berperan Pada Masyarakat Desa Ngablak

Alasan-alasan masyarakat memanfaatkan jasa *gurmo* beraneka ragam dan berbagai motivasi yang berbeda-beda antara satu sama lain, berikut adalah faktor-faktor yang menyebabkan *gurmo* masih begitu berperan dalam masyarakat Desa Ngablak :

1. Faktor Adat Istiadat dan Tradisi

Gurmo sudah ada sejak zaman dahulu sehingga dari dahulu sampai sekarang masyarakat telah menggunakan jasa *gurmo* dalam menyelenggarakan suatu *gawe*, kebiasaan yang berulang-ulang dalam jangka waktu yang lama tentu saja akan menjadi adat istiadat dan tradisi tersendiri dalam masyarakat. Masyarakat telah menganggap *gurmo* sebagai tradisi yang harus dipatuhi agar *gawe* yang dilaksanakan bisa berhasil dan sesuai dengan apa yang dicitakan.

2. Kemantapan Diri Sendiri

Faktor kemantapan diri sendiri merupakan faktor kepercayaan diri terhadap peran seseorang dalam mengusahakan keberhasilan penyelenggaraan *gawe* yang dilakukan oleh seorang *gurmo*. Informasi yang diberikan oleh salah seorang informan menjelaskan bahwa karena tradisi untuk mempercayakan segala urusan mengenai *gawe* sudah berlangsung dari zaman dahulu sampai sekarang ini akhirnya hal tersebut membuat masyarakat mempunyai kemantapan tersendiri apabila mempercayakan hajatnya kepada *gurmo*. Seseorang yang mempunyai hajat dan tidak mempercayakan kepada *gurmo* biasanya akan merasa takut dengan musibah yang akan terjadi karena masyarakat khususnya masyarakat Desa Ngablak begitu percaya apabila hajat dilaksanakan pada hari yang tidak baik dan ideal maka akibatnya akan menimpa orang yang mempunyai hajat tersebut.

3. Faktor Kepercayaan

Masyarakat Desa Ngablak merupakan masyarakat yang bertempat tinggal di wilayah Utara Kabupaten Pati, wilayah Utara dari Kabupaten Pati ini termasuk daerah santri akan tetapi keunikan dari masyarakat Desa Ngablak tingkat kejawen mereka masih sangat kental. Masyarakat masih senantiasa percaya bahwa mereka tinggal dengan makhluk yang tidak terlihat mata oleh karena itu mereka juga harus menjaga harmonisasi dengan makhluk yang tak tampak tersebut agar tidak terjadi kejadian yang tak diinginkan. Perpaduan antara budaya Kejawen dengan budaya Islam juga sangat terlihat dari apa yang dilakukan oleh seorang gurmo, dimana gurmo secara praktik pelaksanaan ritual upacara seperti upacara pernikahan maupun khitanan masih menggunakan cara-cara kejawen akan tetapi secara doa seorang gurmo telah menggunakan doa-doa Islam. Kepercayaan masyarakat Desa Ngablak ini lah yang menjadi salah satu faktor sampai sekarang ini praktek gurmo masih senantiasa dilestarikan.

4. Faktor Psikologis dan Sugesti Masyarakat

Hampir sejalan dengan faktor kemandapan diri sendiri akhirnya akan mempengaruhi psikologis dan sugesti seseorang dan dengan lingkup yang lebih luas akan mempengaruhi psikologi dan sugesti masyarakat. Kumpulan pengalaman dari berbagai orang yang ada di masyarakat akhirnya juga turut mempengaruhi masyarakat tersebut secara menyeluruh dan juga berujung pada sugesti masyarakat untuk memperoleh hal yang baik bagi hidup mereka. Ketika seseorang tidak menggunakan jasa gurmo dalam menyelenggarakan suatu hajat besar maka masyarakat akan merasakan hal yang kurang pada gawe tersebut, bahkan sebagian masyarakat ada yang merasakan ketakutan ketika gawe yang akan dilaksanakan diselenggarakan secara asal-asalan tanpa memperhatikan pantangan-pantangan atau persyaratan-persyaratan yang harus dipenuhi dalam melaksanakan gawe. Adanya sugesti apabila tidak menggunakan jasa gurmo gawe yang akan dilaksanakan malah membawa

bahaya bagi orang tersebut sendiri juga menjadi faktor dari eksistensi gurmo hingga saat ini, dengan kata lain karena kepercayaan dan keyakinan yang begitu kuat kepada gurmo akhirnya membuat masyarakat mempunyai sugesti tersendiri apabila seseorang yang punya hajat tidak menggunakan jasa gurmo tersebut. Sugesti ini akhirnya dibuktikan setiap hajat atau gawe yang dilaksanakan oleh seseorang pasti akan menggunakan jasa gurmo agar gawe yang dilaksanakan bisa berjalan dengan lancar dan berhasil seperti yang dicita-citakan oleh orang yang punya hajat tersebut.

SIMPULAN

Pada kenyataannya sampai sekarang ini gurmo masih begitu berperan penting dalam kehidupan masyarakat. Dari beberapa faktor yang mendasari masih berperan pentingnya seorang gurmo di Desa Ngablak faktor tradisi dan kemandapan diri seseorang menjadi faktor utama dalam menjaga eksistensi ini. Tradisi yang telah dilakukan oleh para warga terdahulu membuat masyarakat saat ini akan merasa takut dan ada yang kurang ketika menyelenggarakan gawe tanpa adanya gurmo, selain itu masyarakat juga telah mempunyai kemandapan bahwa gawe yang dilaksanakan akan berhasil ketika menggunakan jasa gurmo sehingga tanpa gurmo mereka tidak akan berani untuk menyelenggarakan gawe. Gurmo masih senantiasa dilestarikan oleh masyarakat juga karena pada kenyataannya sampai sekarang gurmo masih mempunyai fungsi tersendiri terutama pada bidang penyelenggaraan gawe. Fungsi dari gurmo yang masih begitu dirasakan oleh para masyarakat adalah dengan adanya gurmo masyarakat merasa lebih tenang dan yakin gawenya akan berhasil. Masyarakat juga merasa tidak takut terkena gangguan-gangguan dari hal-hal yang tidak diharapkan, dengan kata lain masyarakat mendapatkan apa yang menjadi kebutuhan dasar mereka yaitu merasa tenang, nyaman, bahagia dan tentu saja selamat dari apapun.

DAFTAR PUSTAKA

- Geertz, C. 1989. *Abangan, Santri, Priyayi Dalam Masyarakat Jawa*. Terjemahan Aswab Mahasin. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Ihromi. T.O. 1996. *Pokok-pokok Antropologi Budaya*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Koentjaraningrat. 1987. *Sejarah Teori Antropologi I*. Jakarta: UI Press.
- 1994. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka.